

SUARA AKADEMIK

## Hijrah Dan Kepemimpinan Profetik

Prof. Dr. Abdullah Jamil, M.Si

(Guru Besar Fakultas Dakwah dan Komunikasi UINSU).

Kita sudah berada di tahun 1444 Hijriyah dan telah kita tinggalkan tahun 1443 Hijriyah dengan segala suka dan dukanya. Kiranya kita dapat mengambil pelajaran (ibrah) dari perjalanan hidup kita, khususnya setahun yang lalu. Ahli hikmah berkata: "Seorang mukmin tidak boleh masuk ke dalam lubang yang sama sebanyak dua kali. Kata-kata tersebut mengisyaratkan agar kita lebih hati-hati dalam menjalani kehidupan. Kebahagiaan adalah sikap hidup para nabi dan orang-orang yang bertakwa.



Hijrah mengandung makna pindah, berubah, dinamis dan meningkat. Nabi Muhammad Saw bersama sahabat dan kaum muslimin melakukan hijrah dari Makkah ke Madinah pada tahun 622 M. Pada waktu itu hijrah pada satu sisi merupakan pengorbanan dan pada sisi lain adalah harapan dan kemajuan. Nabi dan kaum muslimin harus meninggalkan kampung halaman, keluarga dan bahkan harta benda demi memenuhi perintah hijrah dari Allah adalah sebuah pengorbanan. Sementara di Madinah ada harapan hidup yang lebih baik dan berkembang. Karena delegasi dari Madinah sudah datang ke Makkah menjumpai nabi sebanyak dua kali untuk meminta agar Nabi Muhammad berkenan hijrah ke Madinah.

Setelah mendapat restu dari Allah melalui wahyu, Nabi menyuruh sahabat dan kaum muslimin untuk hijrah lebih dahulu, kemudian baru beliau hijrah bersama Abu Bakar Shiddiq. Sebagai seorang pemimpin, Nabi menyelamatkan umat lebih dahulu dan terakhir beliau yang hijrah. Pada malam hijrah Nabi Muhammad Saw berhadapan dengan kematian, karena sekelompok pemuda bayaran mencari Rasulullah untuk dibunuh dengan bayaran yang mahal dari kafir Quraisy. Mereka punya rencana, tapi rencana Allah yang berlaku. Menjelang waktu subuh Nabi yang ditemani sahabatnya

Abu Bakar Shiddiq keluar rumah menuju Gua Tsaur dan setelah itu baru hijrah menuju Madinah dengan selamat. Proses hijrah mengandung banyak pelajaran bagi kita saat ini, khususnya dalam konteks kepemimpinan. Mendahulukan kepentingan dan keselamatan umat atau rakyat adalah pemimpin yang sejati. Inilah karakter negarawan yang berbeda dengan karakter politisi. Dewasa ini, di negeri ini yang banyak adalah karakter politisi atau politikus. Mereka merayu rakyat ketika pemilu dengan berbagai iming-iming dan janji-janji manis agar rakyat mau memilihnya, tapi kemudian meninggalkan rakyat setelah terpilih. Mereka hanya mememung diri, kelompok dan partainya, karena mereka menamakan diri sebagai petugas sebagai. Hal ini berbeda dengan kepemimpinan Nabi Muhammad SAW.

Setelah Nabi sampai di Madinah setidaknya ada empat program utama yang beliau kerjakan. Pertama, membangun masjid, yaitu Masjid Quba (QS. Al-Falqah [9]: 108) dan Masjid Nabawi. Kedua, mempersaudarakan antara Muhajirin dengan Anshor. Muhajirin adalah orang Makkah yang berhijrah sedangkan Anshor adalah penduduk Madinah yang membantu penduduk Makkah. Ketiga, mendirikan Baitul Mal, menghimpun dana untuk pembiayaan dalam membangun masyarakat dan negara Madinah. Keempat, membuat konsultasi, yaitu piagam Madinah, yang mengatur persoalan internal umat Islam dan hubungan dengan eksternal.

Nabi adalah pemimpin negara Islam yang pertama yaitu Madinah. Gaya kepemimpinannya adalah dengan musyawarah (QS. Ali Imran [3]: 159), dan juga demokratis karena selalu meminta pendapat sahabat dalam menyusun strategi. Untuk membangun kekuatan, Nabi berhasil menyatukan antara Muhajirin dan Anshor. Warna kehidupan penuh dengan kasih sayang (QS. Ali Imran [3]: 159), saling membantu dan menyatu dalam ukhwah Islamiyah, karena tidak ada kelompok buzzer yang suka memancing di air keruh. Selanjutnya kas negara (Baitul Mal) digunakan antara lain untuk membantu kaum lemah (dhu'ala), dan tidak dijarah oleh pihak-pihak yang ingin memperkaya diri.

Negeri ini sedang "tidak baik-baik saja dalam berbagai sisi". Permasalahannya adalah keadilan salafidari, korupsi memadi-